

SKRIPSI

PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN BESARNYA TARIF JASA RAWAT INAP DI (RSUD MASSENREMPULU) KAB.ENREKANG

FITRAHYANA IBRAHIM

105730457813



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411)860 132 Makassar 90221 Menara Iqra Lantai 7

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED
COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN
BESARNYA TARIF JASA RAWAT INAP (RSUD
MASSENREMPULU) KABUPATEN ENREKANG

Nama Mahasiswa : FITRAHYANA IBRAHIM

No. Stambuk : 105730457813

Jurusan : AKUNTANSI

Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan Bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diajukan di depan panitia penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Senin Tanggal 12 Februari 2018 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Jumadil Awal 1439 H

12 Februari 2018 M

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muchran BL,M.S.

NIP : 1956082 4198903001

Muttiarni, SE.,M.Si.

NIDN : 0930087503

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE., MM

NBM : 903078

Ismail Badollahi, SE., M.Si., Ak.CA

NBM : 107328


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FITRAHYANA IBRAHIM**, NIM **10573 04578 13** ini telah diperiksa dan diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar. Nomor: Tahun 1439 H/2018 M dan telah dipertahankan di depan penguji pada hari Senin Tanggal 12 Februari 2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Jumadil Awal 1439 H

12 Februari 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()


(Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar)

2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM ()

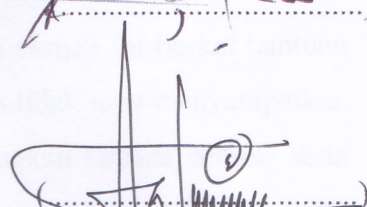
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

3. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM ()

(WD. I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

4. Penguji : 1. Dr.Hj. Rualiaty, MM ()

2. Faidul Adzim,SE.,M.Si ()

3. Agusdiwana Suarni, SE.,M.Acc ()

4. Naidah, SE.,M.Si ()

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang tiada pembicaraan manapun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada daya upaya bagaimanapun mampu mencakup bilangan nikmat karunia-Nya. Tiada daya upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apapun mampu mencapai-Nya dan tiada kearifan sedalam apapun menyelami hakikat-Nya, akhirnya skripsi dapat terselasaikan sebagaimana mestinya. Salam dan salawat tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabat dan kaum muslimin yang senantiasa istiqamah di atas jalan kebenaran hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini berjudul “PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM MENENTUKAN BESARNYA TARIF JASA RAWAT INAP (RSUD MASSENREMPULU) KAB.ENREKANG”. Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan skripsi ini penuh keterbatasan dan masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu saran yang konstruktif merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Kesulitan-kesulitan itu dapat teratasi berkat kesadaran dan kemauan yang keras dan bantuan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan atas segala apresiasi yang telah disumbangkan kepada penulis serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE.,M.Si.,Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Muchran BL ,MS selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Muttiarni,SE,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen pengantar perkuliahan yang selalu tulus dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah atas bantuannya selama ini.
8. Kepada Direktur dan staf RSUD Massenrempulu yang telah memberikan pelayanan dan membantu memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Ibrahim Suasa, BA dan Ibunda Maradang.S yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
10. Kakak-kakak tercinta yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat demi tercapainya cita-cita penulis.
11. Rekan-rekan AK12/2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga budi baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda yang diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya tanpa restu dan hidayah dari Allah SWT, maka penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dan layaknya segala pujian dihanturkan ke-hadiratNya.

Penulis hanya mampu tawakkal kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat diterima sebagai karya ilmiah/Skripsi yang bermanfaat. Amin!

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Makassar, Februari 2018

Penulis

ABSTRAK

Fitrahyana Ibrahim (2017)” Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (RSUD Massenrempulu) Kab. Enrekang”. Dibimbing oleh Muchran dan Muttiarni.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap RSUD Massenrempulu. Penelitian ini tidak membandingkan antara tarif RSUD Massenrempulu dengan metode perhitungan *activity based costing system*. Tetapi, lebih kepada penerapan metode *activity based costing system* terhadap penentuan tarif rawat inap RSUD Massenrempulu. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif adalah bagian dari statistik yang digunakan untuk menggambar atau mendeskripsikan data tentang penerapan *activity based costing system* dalam penerapan jasa tarif rawat inap RSUD Massenrempulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga tarif rawat inap RSUD Massenrempulu dengan perhitungan tarif rawat inap menggunakan perhitungan *activity based costing system*. Dimana pada perhitungan tarif rawat inap menggunakan *activity based costing system* terdapat beberapa kelas yang tarifnya jauh dibawah harga yang telah ditetapkan oleh RSUD Massenrempulu.

Kata Kunci: Activity Based Costing System, tarif jasa rawat inap

ABSTRACT

Fitrahayana Ibrahim (2017) "Application of Activity Based Costing System In Determining the Rate of Inpatient Services (RSUD Massenrempulu) Kab. Enrekang ". Guided by Muchran and Muttiarni.

This study aims to determine the implementation of Activity Based Costing System in relation to the determination of rates inpatient services RSUD Massenrempulu. This study did not compare the tariff of RSUD Massenrempulu with activity calculation method based on costing system. However, more to the application of activity based costing system method to the determination of inpatient tariff of RSUD Massenrempulu. Method of data analysis in this research is descriptive method is part of statistic used to draw or describe data about applying activity based costing system in application of tariff service of inpatient of RSUD Massenrempulu.

The results showed that there was a difference in the price of inpatient tariff of RSUD Massenrempulu with the calculation of inpatient tariff using activity based costing system calculation. Where in the calculation of inpatient tariffs using activity-based costing system there are several classes whose rates far below the price set by RSUD Massenrempulu.

Keywords: Activity Based Costing System, tarif jasa rawat inap

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Biaya	7
2. Biaya Overhead Pabrik.....	10
3. <i>Activity Based Costing System</i>	13
4. Cost Driver.....	23

5. Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Pikir	32
BAB III. METODE PENELITIAN.....	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis dan Sumber Data	34
C. Metode Pengumpulan Data	35
D. Metode Analisis Data.....	36
E. Definisi Operasional.....	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	57
BAB V. PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
2.1	Pembebanan Biaya Overhead	13
2.2	Keyakinan Dasar <i>ABC System</i>	17
2.3	Kerangka Pikir	33

DAFTAR TABEL

TABEL		HALAMAN
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
4.1	Fasilitas Rawat Inap RSUD Massenrempulu.....	38
4.2	Jumlah Hari Rawat Inap RSUD Massenrempulu	41
4.3	Jumlah Pasien Rawat Inap RSUD Massenrempulu	41
4.4	Harga Rawat Inap RSUD Massenrempulu	42
4.5	Biaya Perawatan RSUD Massenrempulu	44
4.6	Biaya Listrik dan Air RSUD Massenrempulu	44
4.7	Biaya Penyusutan Gedung RSUD Massenrempulu	46
4.8	Biaya Penyusutan Fasilitas RSUD Massenrempulu	46
4.9	Biaya Kebersihan RSUD Massenrempulu	47
4.10	Klasifikasi Biaya ke Dalam Berbagai Jenis Aktivitas	49
4.11	Pengidentifikasian <i>Cost Driver</i>	49
4.12	Tarif per Unit <i>Cost Driver</i>	51
4.13	Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap VIP	54
4.14	Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas 1	54
4.15	Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas 2	55
4.16	Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas 3	55
4.17	Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis di era global semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi pada sektor manufaktur dan industri, namun juga merambah ke sektor pelayanan jasa. Salah satu jenis pelayanan jasa adalah jasa kesehatan, yakni jasa rumah sakit. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya rumah sakit yang didirikan, baik itu rumah sakit milik pemerintah maupun milik swasta. Indonesia sebagai negara berkembang secara terus menerus perlu memperbaiki pelayanan jasa khususnya jasa rumah sakit sebagai bentuk perwujudan *good governance* (pemerintahan yang baik).

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang penting karena dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit.

Pihak rumah sakit perlu menghitung harga pokok jasa rawat inap secara tepat dalam rangka menentukan tarif jasa rawat inap untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat yang berkaitan dengan biaya aktifitas pelayanannya. Penentuan harga pokok jasa rawat inap merupakan suatu

keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi jumlah konsumen dan profitabilitas rumah sakit.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2014 tentang petunjuk teknis Sistem Indonesian Case Base Groups (INA-CBGs). Dalam dasar penghitungan tarif INA-CBGs menggunakan sistem data *costing* dan data *coding*. Terdapat dua metode pembayaran rumah sakit yang digunakan yaitu metode pembayaran retrospektif dan metode pembayaran prospektif. Metode pembayaran retrospektif adalah metode pembayaran yang dilakukan atas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien berdasar pada setiap aktifitas layanan yang diberikan, semakin banyak layanan kesehatan yang diberikan semakin besar biaya yang harus dibayarkan. Contoh pola pembayaran retrospektif adalah *free for services*. Metode pembayaran prospektif adalah *global budget*, perdiem, Kapitasi dan *case based payment*. Namun, masih ada kekurangan-kekurangan yang ditemui dalam kedua metode pembayaran tersebut :

1. Kelebihan Metode Pembayaran Prospektif
 - a. Provider
 1. Pembiayaan lebih adil sesuai dengan kompleksitas pelayanan
 2. Proses klaim lebih cepat
 - b. Pasien
 1. Kualitas pelayanan lebih baik
 2. Dapat memilih provider dengan pelayanan terbaik
 - c. Pembayar

1. Biaya administrasi lebih rendah
2. Mendorong peningkatan sistem informasi
2. Kekurangan Metode Pembayaran Prospektif
 - a. Provider
 1. Kurangnya kualitas *coding* akan menyebabkan ketidaksesuaian proses *grouping* (pengelompokkan kasus)
 - b. Pasien
 1. Pengurangan kuantitas pelayanan
 2. Provider menuju ke luar/RS lain
 - c. Pembayar
 1. Memerlukan *monitoring* pasca klaim
3. Kelebihan Metode Pembayaran Retrospektif
 - a. Provider
 1. Resiko keuangan sangat kecil
 2. Pendapatan rumah sakit tidak terbatas
 - b. Pasien
 1. Waktu tunggu yang lebih singkat
 2. Lebih mudah mendapat pelayanan dengan teknologi terbaru
 - c. Pembayar
 1. Mudah mencapai kesepakatan dengan *provider*
4. Kekurangan Metode Pembayaran Retrospektif
 - a. Provider
 1. Tidak ada insentif untuk yang memberikan *preventif care*

2. *“supplier induced-demand”*
- b. Pasien
 1. Jumlah pasien di klinik banyak *“overcrowded clinics”*
 2. Kualitas pelayanan kurang
 - c. Pembayar
 1. Biaya administrasi tinggi untuk proses klaim
 2. Meningkatkan resiko keuangan

Maka dari hal tersebut rumah sakit juga perlu menghitung harga pokok secara akurat sebagai dasar informasi dalam pengambilan keputusan , perencanaan laba, evaluasi kerja, serta pengawasan efisiensi biaya terutama biaya pelayanan jasa rawat inap.

Pengelolaan pada rumah sakit bukanlah hal yang sangat sederhana cukup diselenggarakan dengan biaya seadanya, melainkan memerlukan upaya yang strategis dengan didukung sumber daya yang handal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan adanya manajemen yang menunjang dimana masalah manajemen tidak kalah pentingnya yaitu pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual dari produk jasa suatu perusahaan. Metode yang sering digunakan dalam menentukan harga jual ada lima yaitu; *gross margin, pricing method, direct post pricing method, full cost pricing method, time and material pricing method*, dan *return on capital employed pricing method*. Metode-metode harga jual yang disebutkan satu persatu tidak dapat dikatakan bahwa metode yang satu lebih baik daripada yang lainnya karena penggunaannya disesuaikan dengan jenis perusahaan.

Mengingat biaya yang dikeluarkan Rumah Sakit cukup besar, maka perlu dibuat satu anggaran yang memperkirakan berapa besarnya biaya yang dikeluarkan Rumah Sakit melalui beberapa jenis perhitungan biaya. Salah satunya menganggarkan biaya perawatan rawat inap.

RSU Massenrempulu sebagai salah satu Rumah Sakit Kelas C yang memiliki rawat inap VIP sampai dengan kelas III. Sebagai salah satu Rumah Sakit Umum daerah milik pemerintah daerah dihadapkan pada masalah pembiayaan dalam arti alokasi anggaran yang menentukan harga sewa kamar rawat inap. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Penerapan Metode *Activity-Based Costing(ABC) System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Di RSU Massenrempulu Kab.Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan ABC dalam penentuan Tarif Jasa Rawat Inap di RSU Massenrempulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan ABC dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap RSU Massenrempulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan mengenai penerapan ABC dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap.
2. Memberikan alternatif cara perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan konsep ABC
3. Membantu rumah sakit dalam menghitung dan menentukan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Firdaus A. Dunia dan Wasilah Abdullah (2009 : 4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa yang lalu. Untuk tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Untuk tujuan pengambilan keputusan khusus akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang.

Akuntansi biaya (*Cost Accounting*) berhubungan dengan penetapan dan pengendalian biaya. Pengumpulan dan analisis data biaya, baik biaya yang telah terjadi maupun yang akan terjadi digunakan sebagai bahan

pertimbangan dalam menyusun program perhitungan biaya di masa yang akan datang.

b. Definisi Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 47) biaya adalah asset kas atau nonkas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungan bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009 : 7) Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Sedangkan menurut Mulyadi (2009 :8) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dalam bahasa indonesia istilah *cost* dan seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat beberapa perbedaan antara *cost* dan *expenses*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa sedangkan *expenses* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara *cost* dan *expenses*.

Menurut Mulyadi istilah *cost* atau biaya dapat dinyatakan sebagai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Sedangkan *expenses* adalah biaya sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *cost* adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan moneter, baik yang sudah atau akan terjadi. *Cost* merupakan pengorbanan unsur-unsur ekonomis, ini memberi petunjuk bahwa setiap biaya merupakan pengorbanan tetapi tidak semua pengorbanan merupakan biaya.

c. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi menjadi dua yakni:

1. Biaya Produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya penolong. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrik dan berkaitan dengan proses produksi, diluar bahan baku dan tenaga kerja langsung.
2. Biaya Non Produksi

Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum perusahaan yang dikendalikan oleh konsumen (*business driven by consumer*) sehingga komposisi biaya perusahaan lebih banyak pada biaya administrasi dan pemasaran daripada biaya produksi.

2. Biaya Overhead Pabrik

a. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2009 : 67) biaya overhead pabrik adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah :

1. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi.

2. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang dalam kapasitas relevan, totalnya tetap konstan meskipun volume produksi berubah-ubah.

3. Biaya Overhead Pabrik Semi-Variabel

Biaya overhead pabrik semi-variabel merupakan biaya overhead pabrik yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

b. Pembebanan Biaya Overhead Pada ABC

Metode ABC akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat. Karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut Amila Krisna Warindrani (2006 : 27) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode Activity Based Costing yaitu:

a. Biaya Overhead dibebankan pada aktivitas-aktivitas. Dalam tahapan ini diperlukan 5(lima) langkah yang dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi Aktivitas

Pada tahap ini harus diadakan a. identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaan akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen, dan b. dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*).

2. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver*

atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

3. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut :

- a. *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.
- b. *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.
- c. *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- d. *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

4. Menggabungkan biaya dari aktifitas yang dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product* dan *facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

5. Menghitung tarif perkelompok aktivitas (*homogeneity cost pool rate*)

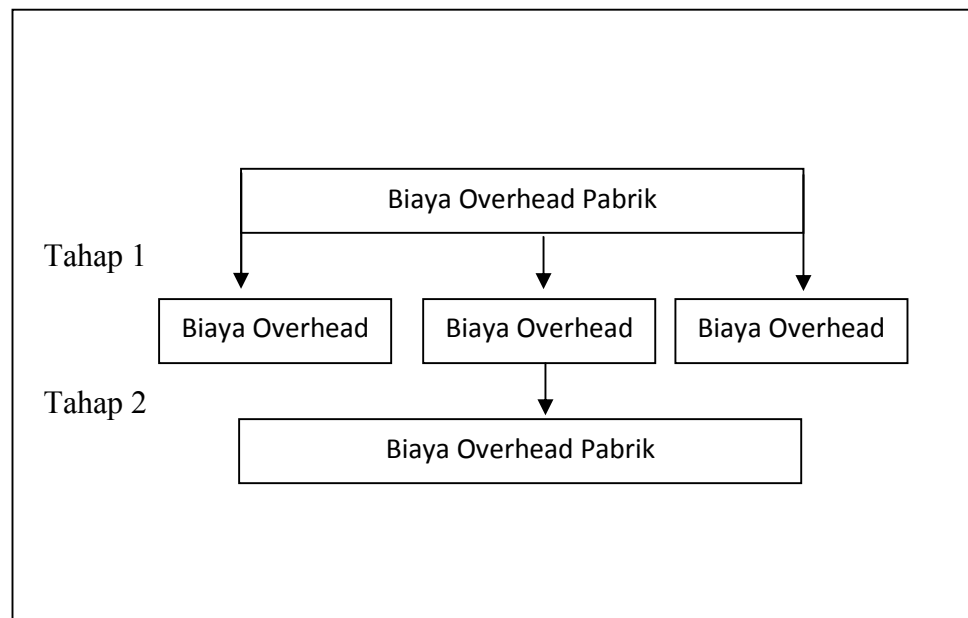
Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

b. Membebankan biaya aktifitas pada produk

Setelah tarif kelompok aktifitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead produk adalah sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

Jika dibuat dalam satuan bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD DENGAN
MENGGUNAKAN METODE ABC

3. *ABC System*

a. Pengertian *ABC* dan Konsep Dasar *ABC*

ABC adalah sistem perencanaan. *ABC* tidak mencoba mengadakan suatu biaya teoritis atau aktual. *ABC* merefleksikan estimasi terbaik perusahaan

mengenai apa yang merupakan biaya menghasilkan produk pada masa yang akan datang.

ABC adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan ke biaya atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Jadi, ABC adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

Menurut Mulyadi (2007: 40) pengertian ABC adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang di desain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009:2) ABC merupakan metode *costing* yang berdasarkan pada aktifitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Bastiam Bustami dan Nurlela (2009 : 25) ABC adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian

sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk dan pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya.

Dari definisi di atas ABC adalah sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya kepada produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi dengan mengidentifikasi biaya setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya produk yang terjadi mencerminkan biaya semua aktivitas yang konsumsinya maka manajemen dapat mengendalikan aktivitas yang terjadi sekaligus juga mengendalikan biaya.

ABC adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan.

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related-factor*).

ABCpendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dengan ABCbiaya overhead pabrik dibebankan ke obyek biaya seerti produk atau jasa, dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas, biayanya serta kuantitas aktivitas dan sumber daya yang dibuthkan untuk memproduksi *output*.

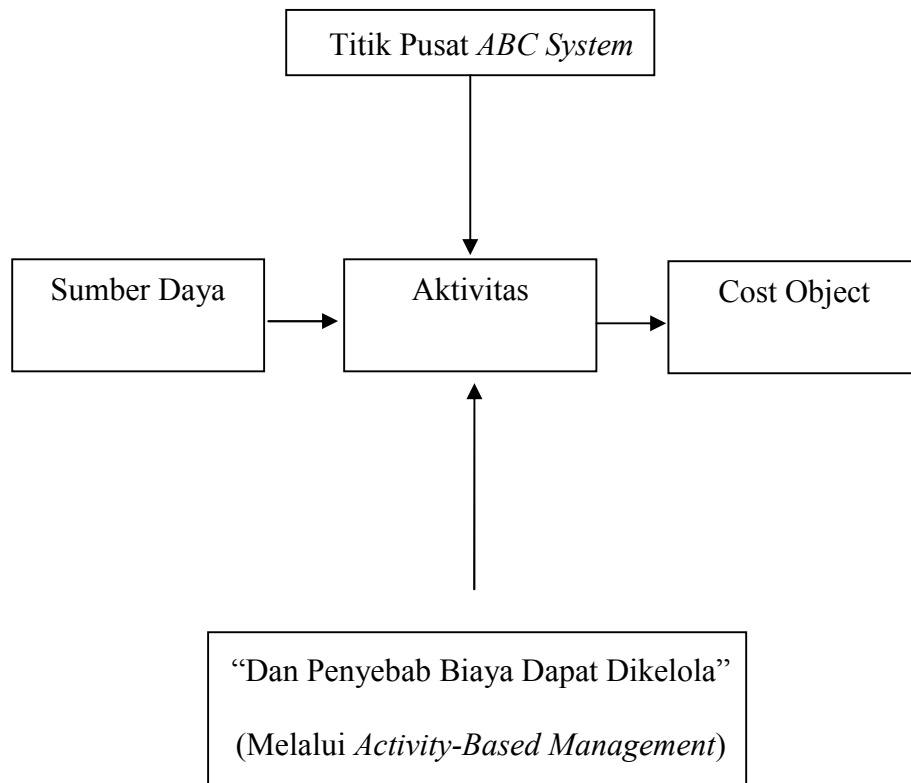
Aktivitas dalam ABCmejadi titik dari penghimpunan biaya yaitu biaya-biaya yang ditelusuri ke aktivitas-aktivitas dan aktivitas tadi ditelusuri ke produk-produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh produk-produk tadi. ABCmenyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut Mulyadi (2007: 52) menyebutkan ada dua asumsi penting yang mendasari ABCyaitu:

1. Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya (*activities cause cost*),
Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC System* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan dasar untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. The Causes of Cost can be Managed

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi mengenai aktivitas. Dua keyakinan dasar yang melandasi *ABC System* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.2
KEYAKINAN DASAR *ABC SYSTEM*

b. Manfaat dan Keterbatasan *ABC System*

ABC diimplementasikan dalam sejumlah perusahaan, dan manajer yang *familiar* dengan metode *Activity ABC* dapat mengelola biaya-biaya yang lebih baik. ABC menyediakan tidak hanya data biaya yang relatif akurat, tapi juga informasi mengenai asal biaya. Biaya-biaya dipertahankan melalui penghapusan aktivitas tidak bernilai tambah, pengembangan proses dan *outsourcing*. Dengan demikian, manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu produk atau jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya. Manfaat dari ABC adalah sebagai berikut:

1. menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Kelemahan dari sistem ABC ini adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis .
contoh: iklan, riset, pengembangan dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

c. Syarat Penerapan ABC

Dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat *diversifikasi* yang tinggi. Sistem ABC menyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya masing-masing ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin tinggi peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya overhead lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan biaya

overhead, karena penggunaan akuntansi biaya tradisional akan lebih akurat.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu:

1. Biaya berdasarkan *non unit* harus merupakan presentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya internasionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan *non unit* harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun *non unit* (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan

yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

d. Perbandingan Biaya Produk Tradisional dengan ABC

Biaya produk dengan menggunakan ABC sangat berbeda dengan biaya produk *system costing* tradisional. Tiang penyangga yang tampak tidak menyumbangkan laba dalam sistem tradisional tampak sangat menguntungkan dengan ABC.

Ada dua alasan utama kenapa ada perbedaan. Pertama, berdasarkan *system costing* yang lama. Biaya desain disebar keseluruh produk tanpa memperhatikan apakah produk tersebut membutuhkan desain atau tidak. Konsekuensinya, berdasarkan *ABC System*, biaya desain digeser dari produk standar berupa tiang penyangga yang tidak membutuhkan biaya desain ke produk khusus seperti *housing* kompas.

Kedua, biaya order konsumen yang merupakan biaya *batch-level* dibebankan dengan dasar jam mesin dalam *system costing* tradisional. Jam mesin adalah basis lokasi untuk basis *unit-level* dan bukannya *batch-level*. Oleh karena itu, produk dengan volume tinggi menyerap sebagian besar biaya *batch-level* meskipun produk tersebut tidak mempengaruhi biaya ini dibandingkan dengan produk yang di order dalam jumlah sedikit.

Berdasarkan *system costing* yang baru, biaya *batch-level* dibebankan secara *lumpsum* ke setiap order konsumen. Konsekuensinya, *system*

costing yang baru menggeser dari order bervolume tinggi seperti tiang penyangga ke order yang bervolume rendah seperti *housing* kompas.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya ABC adalah sebagai berikut:

1. Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis

pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

4. Cost Driver

a. Pengertian Cost Driver

Menurut Armila Krisna Warindrani (2006 : 28) pengertian *cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam ABC yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost Driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Cost driver merupakan faktor-faktor yang menyebabkan biaya aktivitas, *cost driver* yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

Cost driver adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam sistem biaya ABC digunakan beberapa macam pemicu biaya sedangkan sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu macam pemicu biaya tertentu.

b. Faktor Utama Cost Driver

Paling tidak ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemicu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan

tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya overhead sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*)

Dalam sistem biaya ABC, sejumlah besar pemicu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih pemicu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemicu biaya. Untuk keadaan ini. Pemicu biaya dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

2. Tingkat Korelasi (*Degree of Corelation*) antara *Cost Driver* dan Konsumsi Overhead Aktualnya

Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemicu biaya. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya yang tidak secara langsung, mengukur konsumsi tersebut.

c. Jenis-jenis *Cost Driver*

Ada dua jenis *cost driver* yaitu:

1. Driver Sumber Daya (*Resources Driver*)

Merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas.

2. Driver Kuantitas (*Activity Driver*)

Merupakan ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya.

Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* (penyebab biaya) yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi *overhead* sesungguhnya.

1. Biaya Pengukuran

Dalam sistem ABC, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang siap tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya *cost pool* yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendak dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

2. Pengukuran Tidak Langsung dan Tingkat Korelasi

Kadang-kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur

penggunaan itu. *Cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Ingat bahwa dimungkinkan untuk menggantikan suatu *cost driver* yang secara langsung mengukur konsumsi dengan *cost driver* yang secara tidak langsung mengukurnya tanpa kehilangan akurasi.

d. ABC System untuk Perusahaan Jasa

Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak pada pihak lain yang ada. Pada dasarnya tidak terwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Proses produksinya mungkin atau mungkin juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik.

Departemen jasa berfungsi sebagai penyedia jasa atau membantu penyediaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi. Prinsip utama penerapan ABC baik untuk departemen jasa maupun untuk perusahaan jasa tidak berbeda. Dua organisasi diatas (departemen jasa dan perusahaan jasa) sama-sama menghasilkan produk yang sulit untuk diidentifikasi.

Penerapan sistem ABC pada perusahaan jasa permasalahan yang timbul disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas dalam menghasilkan jasa tersebut.

Menggunakan ABC dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan tindakan untuk menata aktivitas yang berhubungan dengan jasa.

Manajemen aktivitas ini berdasarkan prinsip bahwa proses aktivitas atau usaha akan mengkonsumsi sumber daya sedangkan *service costing* ditentukan dengan cara menelusuri secara lebih spesifik terhadap *support cost* (biaya pendukung) yang secara tradisional tertimbun dalam *overhead* dan dialokasikan ke aktivitas pembantu (*support activities*) secara tradisional dialokasikan ke semua produk jasa melalui *direct* berbasis, misalkan seperti tenaga kerja langsung, pemakaian *equipment* atau *supplies*. Sedangkan dalam ABC, diperlukan penelusuran-penelusuran aktivitas pembantu ke masing-masing produk jasa.

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

Setelah pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas dalam tahap ini, dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing—masing aktivitas produk. Pembebanan overhead dihitung dengan rumus :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit } \textit{Cost Driver} \times \textit{Cost Driver} \text{ yang dipilih}$$

Setelah perhitungan biaya overhead kemudian pembebanan biaya ke masing-masing produk dengan rumus:

$$\text{BOP per unit produk} = \frac{\text{BOP yang dibebankan}}{\text{Jumlah Produk}}$$

Tarif per kamar = *Cost* Rawat Inap + Laba yang diharapkan

5. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa referensi penelitian dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Berikut beberapa penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan

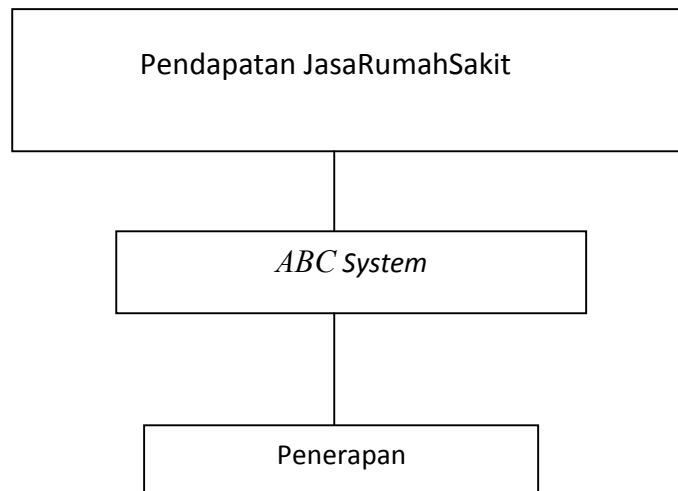
B. Kerangka Pikir

Dewasa ini banyak bermunculan rumah sakit, baik milik pemerintah maupun swasta, hal ini menyebabkan terjadinya kompetisi yang ketat pada badan usaha tersebut, baik dalam pelayanan maupun tarif yang ditentukan. Dalam menghadapi persaingan antar rumah sakit, penting bagi manajemen untuk meninjau kembali sistem perhitungan penentuan biaya. Pihak rumah sakit harus memiliki strategi dalam menghadapi ketatnya persaingan tersebut, terutama pada metode penentuan biaya produknya, karena metode penentuan biaya produk sangat berpengaruh pada besar kecilnya harga pokok produk atau tarif rumah sakit dan pengambilan keputusan bagi manajer tingkat atas.

Pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 59 Tahun 2014 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraannya Program Jaminan Kesehatan, penentuan tarif ditentukan dengan metode *costing*.

ABC sebagai salah satu sistem menghitung biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas, dengan kata lain jumlah biaya dari semua aktivitas ditelusuri berdasarkan penggunaan aktivitas.

Fokus dari penelitian ini hanya ingin membandingkan antara tarif yang telah ditentukan sesuai dengan Peraturan Menteri dengan Tarif yang ditentukan dengan menggunakan ABC. Kerangka pikir dari uraian tersebut dapat dibuat skema seperti pada gambar 2.4



Gambar. 2.4

KERANGKA PIKIR

Tabel 2.3
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Octavian Surya Pratiwi (2011)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel Pandanaran Semarang	Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif	Terdapat perbedaan antara tarif kamar hotel menggunakan metode ABC dengan pihak hotel. Dimana dari 5 kelas kamar hotel yang diteliti terdapat 3 kamar yang perhitungannya lebih kecil dengan menggunakan sistem ABC.
2	1. Nana Tristiyanti 2. Lili Syafitri (2012)	Analisis Penggunaan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Kamar pada Hotel Cendrawasih Lahat	Metode yang digunakan Metode analisis Kualitatif	Dengan menggunakan activity based costing sistem lebih besar dibandingkan dengan tarif yang ditentukan oleh pihak hotel.
3	1. Jenny Wardi 2. Yennisa 3. Inova Fitri Siregar (2010)	Penentuan pembebanan tarif unit Cost mahasiswa dengan metode biaya berdasarkan aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>) pada Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning	Metode yang digunakan studi deskriptif.	Biaya yang dikeluarkan oleh lembaga atau fakultas dalam penyelenggaraan pendidikan belum bisa dikatakan efisien.

4	1. Agustina Nurul Prawiyataningrum 2. Nengah Sudjana (2014)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> untuk Menentukan Harga Pokok Produksi	Metode yang digunakan, Metode Penelitian Deskriptif.	Dengan sistem <i>Activity Based Costing</i> diketahui bahwa botol mengalami <i>undercosted</i> sedangkan produk gelas plastik mengalami <i>overcosted</i> .
5	Yoanes Dicky (2011)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Perhitungan Profitabilitas Produk	Menggunakan metode deskriptif analisis.	Terjadi salah persepsi dimana produk yang dianggap memiliki profit yang lebih rendah ternyata memiliki profit yang jauh lebih tinggi dibanding yang lainnya.
6	Santi Setyaningrum (2014)	Analisis Perhitungan Biaya Satuan (<i>Unit Cost</i>) dengan model <i>Activity Based Costing System</i> untuk Menentukan Standar Biaya di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan	Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif.	Berdasarkan hasil perhitungan ABC dihasilkan biaya satuan per siswa program keahlian di SMK 3 Kota Tangerang Selatan yakni sebesar: animasi Rp 10.018.166/tahun, teknik sepeda motor Rp 8.923.452/tahun dan administrasi perkantoran Rp 8.250.239.
7	1. Hendra Kurniawan 2. Dini Widyawati (2013)	<i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Umum (RS. Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto).	Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.	Hasil perhitungan <i>activity based costing</i> lebih besar dibandingkan tarif rawat inap saat ini yang digunakan pihak rumah sakit.

8	1. Rizal Andriansyah 2. Siti Ragil Handayani 3. Devi Farah Azizah (2012)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Penetapan Tarif Rawat Inap di Rumah Sakit (Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Terdapat perbedaan hasil perhitungan rawat inap tiap kelas dimana 4 dari 6 kelas yg diteliti lebih besar biaya yang ditetapkan Rumah Sakit.
9	Ninik Anggraini (2013)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (RSB Nirmala, Kediri)	Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.	Dengan menggunakan <i>activity based costing</i> , dari 4 kelas yang diteliti 2 diantaranya lebih besar penentuan tarif dari pihak rumah sakit.
10	1. Jalib Umar Latuconsina 2. Hwihanus (2016)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Surabaya.	Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif.	Dari 6 kelas yang diteliti, dengan menggunakan <i>activity based costing</i> penentuan tarif lebih besar biayanya dibandingka dengan tarif yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang penulis butuhkan, penulis melakukan penelitian di RSUD Massenrempulu yang terletak di Kabupaten Enrekang yang beralamat di Jl. Jenderal Soedirman No. 1. Penelitian dilakukan sekitar 2 bulan.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Nilai data bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Data Kuantitatif dalam penelitian ini seperti biaya tarif jasa rawat inap dan tarif biaya rawat inap.

2. Data kualitatif

Data Kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan

waktu dan sulit dikerjakan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan. Dalam penelitian ini, data kualitatif berupa struktur organisasi, proses pelaksanaan, peralatan atau perlengkapan yang dipakai.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri atas:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan melalui wawancara lapangan antara penulis dengan pihak rumah sakit.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari berbagai informasi tertulis mengenai situasi dan kondisi perusahaan maupun berdasarkan dokumen-dokumen rumah sakit yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang lebih akurat dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung berupa wawancara dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan guna memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan dan landasan teori dari berbagai literatur, referensi dan hasil penelitian yang berhubungan dengan obyek penelitian.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif adalah bagian dari stastistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendesripsikan data tentang penerapan ABC dalam penerapan jasa tarif rawat inap RSUD Massenrempulu.

Langkah-langkah penerapan ABC dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas
- 2) Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
- 3) Mengidentifikasi *cost driver*
- 4) Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit ditentukan dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

- 5) Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.
 - a) Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit } \textit{Cost Driver} \times \textit{Cost Driveryang dipilih}$$

- b) Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

- 6) Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode ABC dengan metode harga pokok tradisional.

E. Definisi Operasional

ABC adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategi dan juga biaya “tetap”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Rumah Sakit Massenrempulu Kab.Enrekang

a. Sejarah berdirinya RSUD Massenrempulu

Rumah Sakit Umum Daerah Massenrempulu merupakan Rumah Sakit Kelas C milik Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang yang terletak di Ibukota Kabupaten Enrekang dengan luas bangunan utama 5.425m². Untuk menunjang operasional pelayanan di rumah sakit, terdapat beberapa gedung penunjang yaitu: gedung instalasi gizi (294m²), gedung laundry (220m²), gedung IPPRS (220m²), gedung perumahan dokter (480m²), gedung asrama petugas putra dan putri (1000m²), pos keamanan (12m²) dan mushollah (42m²). Pada tahun 2007 telah dibangun gedung utama II untuk perawatan bedah, perawatan anak, perawatan nifas dan ruang bersalin dengan luas bangunan 1500m².

b. Visi, Misi dan Motto RSUD Massenrempulu

Rumah sakit enrekang sebagai salah satu rumah sakit milik pemerintah daerah kelas C untuk meningkatkan pelayanan terutama dibidang kesehatan. Visi RSUD Massenrempulu adalah selangkah lebih baik dari RS Terkemuka. Misi RSUD Massenremupulu:

1. Menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang murah, aman berkualitas dan terjangkau.

2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia Rumah Sakit yang berdaya saing kuat, profesional dan religius.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Rumah Sakit untuk kepentingan publik.

c. Fasilitas Pelayanan RSUD Massenrempulu

Pelayanan rumah sakit yang diberikan RSUD Massenrempulu berupa:

1. Rawat Jalan

Instalasi rawat jalan RSUD Massenrempulu meliputi poli anak, poli gigi, poli THT, poli mata, poli anak.

2. Rawat Inap

Tabel 4.1
FASILITAS RAWAT INAP DI SETIAP KELAS RSUD
MASSENREMPULU 2016

Kelas	Fasilitas	Jumlah Kamar	Jumlah Tempat Tidur
VIP	1 kamar, 1 tempat tidur metal (lengkap), AC, TV, Kulkas, Sofa, Lemari kayu, alat kedokteran lainnya dan Kamar mandi dalam.	14	14
Kelas 1	1 kamar, 2 tempat tidur metal (lengkap), AC, TV, Lemari kayu , alat kedokteran lainnya dan Kamar mandi Dalam	7	2
Kelas 2	1 kamar, 3 tempat tidur metal (lengkap),2 Kipas Angin, alat kedokteran lainnya dan Kamar mandi Dalam.	8	24
Kelas 3	1 kamar, 4 tempat tidur metal (lengkap),2 Kipas Angin, alat kedokteran lainnya dan Kamar mandi Dalam	13	51

Sumber: Rekam Medik RSUD Massenrempulu Tahun 2016

Untuk ruang perawatan Rumah Sakit memiliki 110 tempat tidur yang meliputi VIP, Kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Tabel 4.1 menjelaskan bahwa RSUD Massenrempulu membagi pelayanan jasa rawat inap dengan berbagai fasilitas yang berbeda tiap kelasnya. Setiap kamar menggunakan fasilitas yang berbeda agar pasien dapat memilih fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

3. fasilitas Penunjang RSUD Massenrempulu

Pelayanan penunjang RSUD Massenrempulu meliputi mobil jenazah, mobil ambulace, Instalasi gawat darurat dan instalasi bedah.

d. Tenaga Pengelola

Tenaga pengelola RSUD Massenrempulu meliputi jajaran dokter, staf paramedik dan non paramedik yang berjumlah 171 orang. Tenaga pengelola RSUD Massenrempulu terdiri dari 7 dokter spesialis, 5 dokter umum, dokter gigi 2, dokter gigi spesialis 1, perawat 62, bidan 22, farmasi 7, tenaga kesehatan lainnya 40 dan tenaga non kesehatan 26.

e. Struktur Organisasi RSUD Massenrempulu

Untuk kelancaran jalannya suatu perusahaan diperlukan beberapa bagian yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda namun saling menunjang. Karena itu diperlukam struktur organisasi yang berfungsi untuk memperjelas tugas, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda-beda pada tiap bagian. Untuk menjalankan dengan baik organisasi

perusahaan. Bagan Struktur Organisasi RSU Massenrempulu yang telah dilampirkan.

Fokus dari penelitian ini adalah pada pelayanan rawat inap yang merupakan pelayanan kepada pasien untuk keperluan perawatan rawat inap dengan menempati tempat tidur. Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan jasa rumah sakit yang paling utama karena sebagian besar pendapatan rumah sakit berasal dari pelayanan jasa rawat inap. Oleh karena itu penelitian ini lebih memfokuskan pada perawatan rawat inap yang disediakan oleh rumah sakit. Adapun jumlah hari rawat inap dan jumlah pasien RSU Massenrempulu pada Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3.

Tabel 4.2
JUMLAH HARI RAWAT INAP RSU MASSENREMPULU

Kelas	Jumlah Hari
VIP	2511
Kelas 1	1849
Kelas 2	934
Kelas 3	6657

Sumber Data: Rekam Medik RSU Massenrempulu 2016

Tabel 4.2 diatas menunjukkan jumlah hari rawat inap pasien RSU Massenrempulu selama tahun 2016, dimana jumlah hari rawat terbanyak terdapat di kelas 3 dan jumlah hari rawat inap terendah terdapat di kelas 2.

Tabel 4.3
JUMLAH PASIEN RAWAT INAP RSU MASSENREMPULU

Kelas	Jumlah Pasien
VIP	536
Kelas 1	235
Kelas 2	187
Kelas 3	1424

Sumber Data: Rekam Medik RSU Massenrempulu 2016

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah pasien rawat inap RSUD Massenrempulu. Dimana jumlah pasien terbanyak terdapat di kelas 3 dan jumlah pasien terendah terdapat di kelas 2.

f. Penetapan Tarif Rawat Inap

Dalam menetapkan tarif rawat inap, RSUD Massenrempulu didasarkan RS pesaingnya, tidak mempertimbangkan harga pokok tarif rawat inap. Penetapan tarif rawat RSUD Massenrempulu dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
HARGA RAWAT INAP RSUD MASSENREMPULU

Kelas	Harga Rawat Inap
VIP	Rp. 225.000
Kelas 1	Rp. 150.000
Kelas 2	Rp. 120.000
Kelas 3	Rp. 60.000

Sumber Data: Bagian Keuangan RSUD Massenrempulu 2016

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tarif rawat inap tertinggi terletak pada kelas VIP dan tarif rawat inap terendah terletak pada kelas 3.

2. Penentuan Harga Pokok Jasa Rawat Inap RSUD Massenrempulu

Menggunakan *ABC System*

a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pusat aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang ada di biaya unit rawat inap, berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan, bagian perawatan, bagian dapur dan bagian gudang, meliputi:

1. Biaya Perawatan
2. Biaya listrik dan air

3. Biaya administrasi
4. Biaya laundry
5. Biaya konsumen pasien
6. Biaya penyusutan gedung
7. Biaya penyusutan fasilitas
8. Biaya kebersihan

Aktivitas-aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas perawatan pasien meliputi biaya perawatan pasien
2. Aktivitas pelayanan pasien meliputi biaya listrik, air, administrasi, *laundry* dan konsumsi pasien.
3. Aktivitas pemeliharaan inventaris meliputi biaya depresiasi gedung dan depresiasi fasilitas.

Penjelasan mengenai elemen-elemen biaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya perawatan

Biaya perawatan ini secara langsung mempengaruhi penetapan jasa rawat inap secara langsung. Biaya ini tergolong pada *unit level activity cost* karena bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Biaya perawatan pasien meliputi biaya perawat, dokter dan bidan. Pada tahun 2016 jumlah biaya perawatan RSUD Massenrempulu Rp. 635.793.200. biaya perawatan pada dasarnya semua sama. RSUD Massenrempulu belum membedakan biaya perawatan perkelas. Biaya perawatan RSUD Massenrempulu dapat dilihat pada **Tabel 4.5**

Tabel 4.5
BIAYA PERAWATAN RSU MASSENREMPULU 2016

Kelas	Tarif
VIP	Rp. 53.200
Kelas 1	Rp. 53.200
Kelas 2	Rp. 53.200
Kelas 3	Rp. 53.200

Sumber Data: Bagian Keuangan RSU Massenrempulu 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa biaya perawatan RSU Massenrempulu belum dibagi berdasarkan kelas masing-masing.

2. Biaya Listrik dan Air

Seluruh tipe kamar rumah sakit membutuhkan listrik untuk menggunakan peralatan elektronik seperti kulkas, AC, TV dll. Harga listrik per KWh pada tahun 2016 yaitu Rp 1472,72. Pada tahun 2016 pihak rumah sakit membayar Rp. 822.000.000. penggunaan air di RSU Massenrempulu pada tahun 2016 adalah Rp 90.000.000. di asumsikan dalam sehari penggunaan air yang digunakan sekitar 50 liter perhari pada setiap kamar dan harga per m³ adalah 2453,75. data pendukung untuk penggunaan listrik dan Air RSU Massenrempulu pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
BIAYA LISTRIK DAN AIR RSU MASSENREMPULU
2016

Tipe Kamar	KWH	Perhitungan Tarif	Tarif Listrik
VIP	25	25 x Rp 1472,72	Rp 36.818
Kelas 1	25	25 x Rp 1472,72	Rp 36.818
Kelas 2	13,55	13,55 x Rp 1472,72	Rp 19.955
Kelas 3	13,55	13,55 x Rp 1472,72	Rp 19.955

Sumber Data: Bag.Keuangan RSU Massenrempulu 2016

3. Biaya Administrasi

Biaya administrasi meliputi segala layanan administrasi yang diberikan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan aktivitas sarana dan prasarana. Biaya administrasi untuk semua kelas di RSUD Massenrempulu sama yaitu Rp 12.000. jadi, biaya administrasi RSUD Massenrempulu untuk tahun 2016 yaitu Rp 17.088.958.

4. Biaya *Laundry*

Biaya laundry meliputi segala aktivitas yang dilakukan untuk menyediakan linen bersih kepada pasien rawat inap seperti sprei, sarung bantal dan guling. Pada biaya *Laundry* dikenakan biaya Rp 5.000/hari untuk semua kelas. Jumlah biaya *Laundry* RSUD Massenrempulu untuk tahun 2016 Rp 47.890.000.

5. Biaya Konsumsi Pasien

Pasien yang menjalani rawat inap membutuhkan makanan dan minuman yang bergizi untuk mempercepat penyembuhan pasien. Biaya konsumsi untuk semua kelas Rp 23.000/hari untuk semua kelas. RSUD Massenrempulu belum membedakan pembagian biaya konsumsi untuk setiap kelas. Jadi biaya konsumsi yang dikeluarkan RSUD Massenrempulu untuk tahun 2016 Rp 220.294.000.

6. Biaya Penyusutan Gedung

Biaya penyusutan gedung rawat inap dihitung berdasarkan harga bangunan dibagi dengan umur bangunan lalu dikalikan dengan jumlah hari rawat inap masing-masing kelas. Jumlah biaya penyusutan setiap

kelas berbeda, karena disesuaikan dengan nilai atau harga ruang rawat inap. Pada tahun 2016 jumlah biaya penyusutan RSU Massenrempulu sebesar Rp 111.969.472. Berikut rincian biaya penyusutan gedung RSU Massenrempulu tahun 2016 pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
BIAYA PENYUSUTAN GEDUNG RSU MASENREMPULU 2016

Kelas	Nilai Gedung (Rp)	Umur	Biaya Penyusutan (Rp)
VIP	Rp 63.932.143	2.190	Rp 29.193
Kelas 1	Rp 58.476.600	2.190	Rp 26.702
Kelas 2	Rp 42.986.130	2.190	Rp 19.628
Kelas 3	Rp 23.562.000	2.190	Rp 10.759

Sumber Data: Bagian Gudang RSU Massenrempulu 2016

Pada tabel 4.7 menjelaskan bahwa untuk biaya penyusutan tertinggi ada pada kelas VIP dan untuk biaya penyusutan terendah ada pada kelas 3.

7. Biaya Penyusutan Fasilitas

Biaya penyusutan ini berdasarkan masing-masing kelas, karena terdapat perbedaan fasilitas yang tersedia di masing-masing kelas. Jumlah biaya penyusutan fasilitas RSU Massenrempulu untuk tahun 2016 Rp 69.955.510. tarif penyusutan fasilitas RSU Massenrempulu akan dijelaskan pada tabel 4.8 dan perhitungan tarifnya dapat dilihat pada lampiran 4.8.

Tabel 4.8
PENYUSUTAN FASILITAS RAWAT INAP RSU
MASENREMPULU 2016

Kelas	Tarif
VIP	Rp 8.780
Kelas 1	Rp 7.157
Kelas 2	Rp 4.651

Kelas 3	Rp 4.259
---------	----------

Sumber: Bagian Gudang RSUD Massenrempulu 2016

Pada tabel 4.8 menjelaskan bahwa biaya penyusutan fasilitas tertinggi terletak pada kelas VIP dan untuk biaya penyusutan fasilitas terendah terletak pada kelas 3.

8. Biaya Kebersihan

Biaya kebersihan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kebersihan lingkungan rawat inap, sehingga pasien merasa aman di dalam lingkungan RSUD Massenrempulu. Pembebanan biaya kebersihan pada RSUD Massenrempulu tidak dibagi secara kelas tetapi sama untuk semua kelas yaitu Rp 3.000/hari untuk semua kelas. Biaya kebersihan RSUD Massenrempulu pada tahun 2016 Rp 28.734.000. Pembebanan biaya kebersihan RSUD Massenrempulu dapat dilihat di tabel 4.9.

Tabel 4.9
BIAYA KEBERSIHAN RSUD MASSENREMPULU 2016

Kelas	Tarif
VIP	Rp 3.000
Kelas 1	Rp 3.000
Kelas 2	Rp 3.000
Kelas 3	Rp 3.000

Sumber Data: Bagian Keuangan RSUD Massenrempulu 2016

Pada tabel 4.9 menjelaskan bahwa untuk biaya kebersihan tidak dibagi berdasarkan kelas.

b. Mengklasifikasikan Aktifitas Biaya ke dalam berbagai Aktifitas

Dalam merancang ABC *System*, aktivitas untuk membuat dan menjual suatu produk atau jasa digolongkan :

1. Berdasarkan *Batch-Related Activity Cost*

Yaitu berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sekali untuk mendukung produksi sejumlah order tertentu (*batch*). Aktivitas ini dilakukan sekali untuk setiap *batch* sehingga biaya yang diproduksi yang berhubungan dengan aktivitas ini dibebankan berdasarkan jumlah *batch* yang diproduksi: misalnya biaya *set up* mesin. Semakin banyak unit yang diproduksi tidak mempengaruhi biaya pada aktivitas *set up*, tetapi semakin sering *set up* dilakukan maka semakin besar pula biaya *set up* mesin. Dalam hal ini, biaya yang tergolong batch-related activity cost adalah biaya administrasi dan biaya kebersihan.

2. Berdasarkan *Unit-Level Activity Cost*

Berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sekali untuk setiap unit sehingga biaya produksi yang berhubungan dengan aktivitas yang dibebankan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Misalnya : jam tenaga kerja langsung. Semakin banyak jumlah unit yang diproduksi maka semakin banyak jam tenaga kerja yang dibutuhkan. Dalam hal ini, yang termasuk biaya *unit-level activity cost* biaya perawatan, biaya listrik dan air dan biaya konsumsi.

3. Berdasarkan *Facility-Sustaining Activity Cost*

Berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan, seperti pemasaran, sumber daya manusia,

pengembangan system pemeliharaan fasilitas dan lain-lain. Tetapi aktivitas ini tidak berhubungan dengan jumlah produk maupun *batch*. Dalam hal ini yang termasuk *facility-sustaining activity cost* biaya penyusutan fasilitas dan biaya penyusutan gedung.

Table 4.10
KLASIFIKASI BIAYA KE DALAM BERBAGAI JENIS
AKTIVITAS

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
Unit-Level Activity Cost	
Biaya Perawatan	635.793.200
Biaya Listrik	822.200.000
Biaya Air	90.000.000
Biaya Laundry	47.890.000
Biaya Konsumsi	220.294.000
Batch-Related Activity Cost	
Biaya Kebersihan	28.734.000
Biaya Administrasi	17.088.958
Facility-Sustaining Activity Cost	
Biaya Penyusutan Gedung	111.969.472
Biaya Penyusutan Fasilitas	69.955.510
Total	2.043.925.140

Sumber : Hasil olahan data

c. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Pengelompokkan per unit tarif *cost driver* rawat inap akan dijelaskan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
PENGELOMPOKKAN PER UNIT TARIF *COST DRIVER*

No	Aktivitas	<i>Driver</i>	<i>Cost Driver</i>
1.	<i>Unit-Level activity cost</i>		
a.	Biaya perawatan		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657

		Total hari rawat inap	11.951
b.	Biaya listrik		
	VIP	Kwh x jumlah hari rawat inap	62.775
	Kelas 1	Kwh x jumlah hari rawat inap	46.225
	Kelas 2	Kwh x jumlah hari rawat inap	12.655,7
	Kelas 3	Kwh x jumlah hari rawat inap	90.202,35
		Total	211.858,05
c.	Biaya Air		
	VIP	Liter x jumlah hari rawat inap	125.550
	Kelas 1	Liter x jumlah hari rawat inap	92.450
	Kelas 2	Liter x jumlah hari rawat inap	46.700
	Kelas 3	Liter x jumlah hari rawat inap	332.850
		Total	597.550
d.	Biaya Konsumsi		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657
		Total	11.951
e.	Biaya Laundry		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657
		Total	11.951
2.	<i>Batch-Related activity cost</i>		
a.	Biaya kebersihan		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657
		Total	11.951
b.	Biaya administrasi		
	VIP	Jumlah pasien rawat inap	536
	Kelas 1	Jumlah pasien rawat inap	235
	Kelas 2	Jumlah pasien rawat inap	187

	Kelas 3	Jumlah pasien rawat inap	1.424
		Total	2.382
3.	<i>Facility-sustaining cost</i>		
a.	Biaya penyusutan fasilitas		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657
		Total	11.951
b.	Biaya penyusutan gedung		
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657
		Total	11.951

Sumber : data hasil olahan

Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif per unit *cost driver*.

d. Menentukan tarif per unit cost driver

Tarif per unit cost driver dapat dihitung dengan rumus :

Tarif per *unit cost driver* = jumlah aktivitas ÷ total *cost driver*

Tarif per unit cost driver dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
TARIF UNIT COST DRIVER

No	Aktivitas	<i>Driver</i>	<i>Cost Driver</i>	Tarif per <i>unit cost driver</i>	Jumlah
1.	<i>Unit-Level activity cost</i>				
a.	Biaya perawatan				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	53.200	133.585.200
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	53.200	98.366.800
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	53.200	44.368.800
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	53.200	354.152.400
		Total			630.473.200
b.	Biaya listrik				

	VIP	Kwh x jumlah hari rawat inap	62.775	36.818	92.449.998
	Kelas 1	Kwh x jumlah hari rawat inap	46.225	36.818	68.076.482
	Kelas 2	Kwh x jumlah hari rawat inap	12.655,7	19.955	18.638.303
	Kelas 3	Kwh x jumlah hari rawat inap	90.202,35	19.955	132.842.805
		Total	211.858,05		822.000.000
c.	Biaya Air				
	VIP	Liter x jumlah hari rawat inap	125.550	123	308.068
	Kelas 1	Liter x jumlah hari rawat inap	92.450	123	226.849
	Kelas 2	Liter x jumlah hari rawat inap	46.700	123	114.590
	Kelas 3	Liter x jumlah hari rawat inap	332.850	123	816.731
		Total	597.550		1.466.238
d.	Biaya Konsumsi				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	23.000	57.753.000
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	23.000	42.527.000
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	23.000	21.482.000
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	23.000	153.111.000
		Total	11.951		275.233.000
e.	Biaya Laundry				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	5.000	12.555.000
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	5.000	9.245.000
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	5.000	4.670.000
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	5.000	33.285.000
		Total	11.951		59.755.000
2.	<i>Batch-Related activity cost</i>				
a.	Biaya kebersihan				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	3.000	7.533.000
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	3.000	5.547.000
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	3.000	2.802.000
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	3.000	19.971.000
		Total	11.951		35.853.000
b.	Biaya administrasi				
	VIP	Jumlah pasien rawat inap	536	12.000	6.432.000
	Kelas 1	Jumlah pasien rawat inap	235	12.000	2.820.000
	Kelas 2	Jumlah pasien rawat inap	187	12.000	2.244.000
	Kelas 3	Jumlah pasien rawat inap	1.424	12.000	17.088.000

		Total	2.382		28.584.000
3.	<i>Facility-sustaining cost</i>				
a.	Biaya penyusutan fasilitas				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	8.780	22.046.580
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	7.157	13.233.293
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	4.651	4.344.034
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	4.259	28.352.163
		Total	11.951		67.976.070
b.	Biaya penyusutan gedung				
	VIP	Jumlah hari rawat inap	2.511	29.193	73.303.623
	Kelas 1	Jumlah hari rawat inap	1.849	26.702	49.371.998
	Kelas 2	Jumlah hari rawat inap	934	19.628	18.332.552
	Kelas 3	Jumlah hari rawat inap	6.657	10.759	71.622.663
		Total	11.951		212.620.836

Sumber : data hasil olahan

Tarif per unit cost driver adalah biaya per unit cost driver yang dihitung untuk suatu aktivitas.

e. Menghitung total *cost* rawat inap dan tarif rawat inap dengan menggunakan tarif *cost driver*

Biaya aktifitas akan dibebankan kberdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Biaya rawat inap dapat dihitung dengan cara menjumlah seluruh tarif per unit *cost driver* dengan rumus:

$$\text{Cost rawat inap} = \sum \text{tarif per unit cost driver}$$

Dan untuk menghitung tarif rawat inap dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Untuk tarif rawat inap dihitung dengan menghitung beban yang dibebankan pada masing-masing kelas lalu ditambahkan dengan laba yang diinginkan oleh pihak RSU Massenrempulu dengan rincian 30% untuk VIP,

25% untuk kelas 1, 20% untuk kelas 2 dan 10% untuk kelas 3. Berikut akan disajikan perhitungan tarif rawat inap dengan ABC pada tabel 4.13 sampai dengan dengan tabel 4.16.

Tabel 4.13
PERHITUNGAN TARIF JASA RAWAT INAP VIP

No.	Aktivitas	Tarif (Rp)
1.	Biaya perawatan	53.200
2.	Biaya listrik	36.818
3.	Biaya air	123
4.	Biaya konsumsi	23.000
5.	Biaya kebersihan	3.000
6.	Biaya administrasi	12.000
7.	Biaya laundry	5.000
8.	Biaya penyusutan fasilitas	8.780
9.	Biaya penyusutan gedung	29.193
Jumlah biaya pokok		171.114
Laba yang diharapkan 30%		51.334
Tarif rawat inap		222.448

Sumber : data hasil olahan

Setelah melihat tabel 4.13 dapat diketahui bahwa harga pokok kelas VIP dengan menggunakan ABC adalah Rp 171.114 dan setelah ditambahkan dengan laba 30% yang diinginkan oleh pihak RSU adalah Rp 222.448.

Tabel 4.14
PERHITUNGAN TARIF JASA RAWAT INAP KELAS 1

No.	Aktivitas	Tarif (Rp)
1.	Biaya perawatan	53.200
2.	Biaya listrik	36.818
3.	Biaya air	123
4.	Biaya konsumsi	23.000

5.	Biaya kebersihan	3.000
6.	Biaya administrasi	12.000
7.	Biaya laundry	5.000
8.	Biaya penyusutan fasilitas	7.157
9.	Biaya penyusutan gedung	26.702
Jumlah biaya pokok		167.000
Laba yang diharapkan 25%		41.750
Tarif rawat inap		208.750

Sumber : data hasil olahan

Setelah melihat tabel 4.14 dapat diketahui bahwa harga pokok kelas 1 dengan menggunakan ABC adalah Rp 167.000.

Tabel 4.15
Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas 2

No.	Aktivitas	Tarif (Rp)
1.	Biaya perawatan	53.200
2.	Biaya listrik	19.955
3.	Biaya air	123
4.	Biaya konsumsi	23.000
5.	Biaya kebersihan	3.000
6.	Biaya administrasi	12.000
7.	Biaya laundry	5.000
8.	Biaya penyusutan fasilitas	4.651
9.	Biaya penyusutan gedung	19.628
Jumlah biaya pokok		140.557
Laba yang diharapkan 20%		28.111
Tarif rawat inap		168.668

Sumber : data hasil olahan

Setelah melihat tabel 4.15 dapat diketahui bahwa harga pokok kelas 2 dengan menggunakan ABC adalah Rp 140.557.

Tabel 4.16
PERHITUNGAN TARIF JASA RAWAT INAP KELAS 3

No.	Aktivitas	Tarif (Rp)
1.	Biaya perawatan	53.200
2.	Biaya listrik	19.955
3.	Biaya air	123

4.	Biaya konsumsi	23.000
5.	Biaya kebersihan	3.000
6.	Biaya administrasi	12.000
7.	Biaya laundry	5.000
8.	Biaya penyusutan fasilitas	4.259
9.	Biaya penyusutan gedung	10.759
Jumlah biaya pokok		131.296
Laba yang diharapkan 10%		13.130
Tarif rawat inap		144.426

Sumber : data hasil olahan

Setelah melihat tabel 4.16 dapat diketahui bahwa harga pokok kelas VIP dengan menggunakan ABC adalah Rp 131.296 dan setelah ditambahkan dengan laba 10% yang diinginkan oleh pihak RSU adalah Rp 144.426.

3. Tarif Rawat Inap RSUD Massenrempulu

Dalam hal ini akan dijelaskan lebih lanjut lagi mengenai perbandingan jasa tarif rawat inap RSU Massenrempulu dengan metode ABC yang dapat dilihat pada tabel 4.17

Tabel 4.17
Tarif Rawat Inap RSUD Massenrempulu

Kelas	Harga rawat inap RSU Massenrempulu	Harga rawat inap dengan metode ABC	<i>overcost</i>	<i>undercost</i>
VIP	225.000	222.448	2.552	
Kelas 1	150.000	208.750		58.750
Kelas 2	120.000	168.668		48.668
Kelas 3	60.000	144.426		84.426

Sumber : hasil olahan data

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa kelas VIP sebesar Rp 225.000 terdapat selisih yang lebih kecil. Hal ini dapat dilihat bahwa harga rawat inap RSU Massenrempulu Rp 225.000 dan metode ABC Rp 222.448 terdapat selisih atau *under costing* sebesar Rp 2.552.

Kemudian untuk kelas 1, 2 dan 3 mengalami perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan VIP. Dimana harga rawat inap untuk kelas 1 RSUD Massenrempulu Rp 150.000 dan dengan menggunakan metode ABC sebesar Rp 208.750 terdapat *over costing* yang cukup banyak sebesar Rp 58.750. Untuk kelas 2 juga mengalami perbedaan harga dimana untuk harga rawat inap kelas 2 RSUD Massenrempulu sebesar Rp 120.000 dan menurut perhitungan ABC sebesar Rp 168.668 dengan selisih *over costing* sebesar Rp 48.668. kemudian untuk kelas 3, disini lah yang paling banyak mengalami perbedaan harga dimana harga rawat inap unyuk kelas 3 RSUD Massenrempulu sebesar Rp60.000 dan dengan menggunakan perhitungan ABC sebesar Rp 144.426. disini terjadi *over costing* sebesar Rp 84.426.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga antara harga rawat inap RSUD Massenrempulu dengan perhitungan ABC karena pembebanan biaya operasional dalam pelayanan Rumah Sakit. Pada metode ABC biaya dibebankan kepada setiap aktivitas.

B. Pembahasan

RSUD Massenrempulu dalam menentukan tarif rawat inap dengan hasil persetujuan oleh pihak manajemen RS dengan mempertimbangkan dengan harga RS yang ada di tempat lainnya. Padahal sebelum menentukan harga rawat inap harusnya menentukan harga pokok agar pihak rumah sakit tidak mengalami baik itu kerugian atau kelebihan harga yang terlalu tinggi.

Agar bisa mendapatkan hasil harga pokok rawat inap lebih akurat dapat digunakan metode ABC. Dengan menggunakan metode ini lebih akurat karena

perhitungan harga pokok jasa rawat inap dengan cara penelusuran aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap. Aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap di RSUD Massenrempulu yaitu perawatan pasien, *laundry*, kebersihan, penggunaan listrik dan air, administrasi, penyusutan bangunan dan fasilitas.

Ada beberapa aktivitas-aktivitas pada RSUD Massenrempulu yang dibedakan berdasarkan kelasnya, yaitu biaya listrik, penyusutan fasilitas dan gedung. Terdapat perbedaan Pengonsumsian aktivitas juga terasa pada kelas 3 dimana terdapat 4 kamar tidur dan menggunakan 2 kipas angin. Dimana ruangan terbuka dan agak terasa panas. Hal ini membuat ruangan kelas yang terbuka seperti kelas 2 dan 3 mendapat perhatian lebih. Tetapi untuk masalah perawatan pasien kelas 2 dan 3 akan tetap mendapatkan perawatan yang wajar pada umumnya. Berbeda dengan kelas VIP dan kelas 1 yang menggunakan AC sehingga kamar tertutup sehingga kebersihannya lebih bisa terjaga. Adapun fasilitas-fasilitas dalam ruangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan kelas 2 dan kelas 3.

Perbedaan yang agak mendasar juga pada VIP dan kelas 3 yakni biaya penyusutan gedung dan juga fasilitas. Dimana biaya gedung untuk VIP harga gedung sekitar Rp 63.932.143. yang menyebabkan harganya agak meningkat dibandingkan dengan harga kelas 2 dan 3 karena kamar mandi yang terdapat di dalam kamar, *wallpaper* dinding, dan fasilitas lainnya. Sedangkan untuk kelas 3 harga penyusutan gedungnya sekitar Rp 23.562.000. penyebab perbedaan biayanya karena kamar mandi untuk kelas 3 berada diluar kamar tanpa *wallpaper* dinding seperti di kelas VIP dan juga fasilitas yang tidak selengkap di VIP.

Untuk masalah biaya listrik, terdapat juga perbedaan sesuai dengan fasilitas yang ada didalam kelas masing-masing. Untuk kelas VIP menggunakan AC,TV dan kulkas. Sedangkan untuk kelas 3 hanya menggunakan 2 kipas angin, tidak menggunakan TV dan kulkas yang menyebabkan pembebanan biaya listrik agak berbeda pada tiap kelas.

Untuk masalah, biaya administrasi, biaya kebersihan, biaya perawatan, pihak rumah sakit belum membagi berdasarkan kelas tetapi disamakan untuk semua kelas. Untuk masalah biaya konsumsi tidak terdapat perbedaan tetapi Cuma terdapat perbedaan penyajian makanan untuk kelas VIP, tetapi untuk yang lainnya semuanya sama.

Penerapan ABC pada penetapan harga rawat inap RSUD Massenrempulu menghasilkan tarif yang lebih akurat walaupun terdapat beberapa tarif yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan *activity based costing*. Untuk kelas VIP terdapat selisih Rp 2.552. untuk kelas 1 terdapat selisih Rp 58.750, untuk kelas 2 terdapat selisih Rp 48.668 dan untuk kelas 3 terdapat selisih yang paling banyak yaitu Rp 84.426. dimana selisih cukup banyak diatas 40%.

Dari hasil tersebut dapat pula diketahui bahwa dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC menggunakan baik unit maupun *non unit based cost driver*. Sehingga hal ini lebih tepat untuk digunakan dalam perhitungan penentuan jasa tarif rawat inap, karena menunjukkan aktivitas yang sebenarnya. Selama ini RSUD Massenrempulu menetapkan biaya harga rawat inap berdasarkan pesaing-pesaingnya sehingga tidak mengetahui harga pokok dari

tiap-tiap kelas. Pihak RSU juga tidak mengetahui apakah harga yang telah ditentukan sudah sesuai dengan beban biaya yang dikeluarkan untuk setiap kelas.

Pembebanan biaya aktivitas dari setiap kelas itu sangatlah penting untuk diketahui oleh pihak manajemen rumah sakit agar pihak manajemen RS dapat mengelola keuangannya dengan baik. Maka dari itu, dengan metode ABC, pembebanan biaya aktivitas pada setiap kelas dapat diketahui sehingga pihak manajemen dapat mengetahui harga pokok dari setiap kelas dan juga memudahkan pihak manajemen dalam mengelola keuangannya baik itu penghematan anggaran, karena ABC menelusuri biaya berdasarkan aktivitas. Keuntungan lain dalam menggunakan ABC dalam penentuan tarif harga rawat inap adalah memungkinkan manajemen untuk melakukan perbaikan terhadap seluruh aktivitas perusahaan yang tidak bernilai tambah untuk mengurangi biaya overhead. Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap bervariasi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan juga menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produksi. ABC membebankan biaya ke produk lebih akurat dibandingkan dengan cara tradisional. Penerapan ABC tidak hanya pada perusahaan manufaktur dan dagang tetapi perusahaan jasa sekalipun.

Penerapan ABC dalam harga tarif rawat inap lebih baik karena menghitung biaya-biaya yang terjadi pada setiap kelas. Diharapkan kepada manajemen RSU Massenrempulu untuk menggunakan ABC system untuk penentuan tarif harga rawat inap yang

lebih akurat. Pihak manajemen juga diharapkan untuk meningkatkan mutu pelayanan agar RSUD Masenrempulu dapat bersaing dengan RS lainnya agar dapat bertahan di era global seperti sekarang ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok rawat inap RSUD Masenrempulu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil analisis perhitungan harga rawat inap RSUD Masenrempulu, terlihat bahwa harga rawat inap yang telah ditetapkan oleh pihak RSUD Masenrempulu dengan metode perhitungan ABC untuk VIP mengalami *under cost*. Sedangkan untuk Kelas 1, 2 dan 3 mengalami selisih yang cukup banyak atau *over cost*.
2. Perbedaan harga yang terjadi antara harga rawat inap yang telah ditetapkan oleh pihak RSUD Masenrempulu dan perhitungan ABC disebabkan oleh biaya operasional dari masing-masing kamar. Konsep ABC mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar berdasarkan masing-masing aktivitas.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil perhitungan harga rawat inap dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut:

1. RSUD Masserempulu perlu meninjau kembali harga tarif rawat inapnya dengan menggunakan ABC agar mampu menghasilkan tarif yang lebih tepat dan akurat.
2. RSUD Massenrempulu harus meninjau kembali tarif pada Kelas 1,2 dan 3 yang mengalami perbedaan harga yang cukup banyak yang dikhawatirkan dapat merugikan pihak RSUD Massenrempulu sendiri.
3. Pihak RSUD Massenrempulu disarankan agar lebih meningkatkan efisiensi dalam penggunaan biaya operasional dalam pelayanan pasien rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya: teori & Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, William K. 2006. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus, A dan Abdullah, Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta. Salemba Empat.
- (Dicky & Martusa, 2011)(Negeri & Tangerang, 2014)(Pawiyataningrum, 2014)(Pelo, 2012)(Persaingan et al., 2013)(Purwandani, 2013)(Republik Indonesia, 2016)(Tristiyanti, n.d.)(Wardi, 2010)(“Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rs Hikmah Dani Saputri Jurusan Akuntansi,” 2012)
- Hansen, Don dan Mowen 2009. *Akuntansi Biaya: Cost Accounting*, Buku 1, Edisi Keempatbelas, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don dan Mowen 2004. *Accounting Management*, Jakarta.
- (Kurniawan, 2013)Dicky, Y., & Martusa, R. (2011). Dalam Penghitungan Profitabilitas Produk Yoanes Dicky Riki Martusa (Dosen pengajar Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha) Abstract Pendahuluan Latar Belakang Penelitian Rumusan Masalah Penelitian Tujuan Penelitian Kontribusi Penelitian, 3(1).
- Kurniawan, H. (2013). Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Umum. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(8), 1–18.
- Mulyadi, *Activity Based Costing System*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2009.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta.
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Salemba Empat. Jakarta. 2003.
- Negeri, S. M. K., & Tangerang, K. (2014). Analisis perhitungan biaya satuan (unit cost) dengan model activity based costing (abc) untuk menentukan standar biaya di smk negeri 3 kota tangerang selatan.
- Pawiyataningrum, A. N. (2014). Penerapan Activity Based Costing (Abc) System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT . Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* |Vol. 10 No. 1 Mei 2014, 10(1), 1–9.
- Pelo, G. H. (2012). *Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat*

Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya Di Makassar. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.

- Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rs Hikmah Dani Saputri Jurusan Akuntansi. (2012).
- Persaingan, *Activity Based Costing* (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Jasa Tarif Rawat Inap, *I*(1), 1–98.
- Purwandani, S. (2013). Analisis penerapan, 1–38.
- Republik Indonesia. (2014). Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan.
- Supriyono, 2002. *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Supriyono, 2001. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Tristiyanti, N. (n.d.). Analisis Penggunaan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Kamar Pada Hotel Cendrawasih Lahat.
- Wardi, J. (2010). Penentuan Pembebanan Tarif Unit Cost Mahasiswa Dengan Metode Biaya Berdasarkan Aktifitas (*activity based costing / abc*) pada fakultas ekonomi universitas lancang kuning determining unit cost (*student*) with *activity based costing / abc in economic facu*, 1–13.
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Lampiran II

Kelas	Fasilitas	Harga (Rp)	Umur (Hari)	Tarif Penyusutan/Hari (Rp)
VIP	AC	Rp 4.500.000	1460	Rp 3.082
	TV	Rp 1.605.000	2555	Rp 628
	BED (Lengkap)	Rp 7.704.000	2555	Rp 3.015
	Lemari Kayu	Rp 963.000	3285	Rp 293
	Sofa	Rp 1.800.000	2555	Rp 704
	Kulkas	Rp 1.326.000	2920	Rp 454
	Alat Kedokteran lainnya	Rp 1.545.000	1460	<u>Rp 1.058</u> Rp 9.234
Kelas 1	AC	Rp 4.500.000	2555	Rp 1.761
	TV	Rp 1.605.000	2555	Rp 628
	Kulkas	Rp 1.326.000	2920	Rp 454
	BED (Lengkap)	Rp 7.704.000	2555	Rp 3.015
	Lemari Kayu	Rp 963.000	3285	Rp 293
	Alat Kedokteran lainnya	Rp 1.545.000	1460	<u>Rp 1.058</u> Rp 7.611
Kelas 2	BED	Rp 5.000.000	2555	Rp 1.957
	Kipas Angin	Rp 1.194.000	730	Rp 1.636
	Alat Kedokteran lainnya	Rp 1.545.000	1460	<u>Rp 1.058</u> <u>Rp 4.651</u>
Kelas 3	BED	Rp 4000.000	2555	Rp 1.565
	Kipas Angin	Rp 1.194.000	730	Rp 1.636
	Alat Kedokteran lainnya	Rp 1.545.000	1460	<u>Rp 1.058</u> <u>Rp 4.259</u>

Perhitungan Tarif Penyusutan Fasilitas RSUD Massenrempulu Tahun 2016

Sumber Data : Data Hasil Olahan

Lampiran III

Pedoman Wawancara

1. Siapa yang menetapkan tarif rawat inap RSUD Massenrempulu dan apa yang menjadi dasar tarif tersebut ditetapkan?
2. Apa yang membedakan tarif rawat inap antar kelas RSUD Massenrempulu?
3. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat dan staf RS terhadap pasien di setiap kelas?
4. Berapakah jumlah pasien rawat inap RSUD Massenrempulu pada tahun 2016?
5. Berapa rata-rata penggunaan air di setiap kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?
6. Berapakah rata-rata penggunaan listrik di setiap kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?
7. Fasilitas-fasilitas apa saja yang tersedia pada setiap kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?
8. Berapa biaya kebersihan yang dikenakan untuk setiap kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?
9. Berapa biaya administrasi yang dikenakan untuk setiap kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?
10. Berapa laba yang diinginkan untuk masing-masing kelas rawat inap RSUD Massenrempulu?

LAMPIRAN IV

STRUKTUR ORGANISASI

RSUD MASSENREMPULU KAB.ENREKANG PERDA KABUPATEN ENREKANG NOMOR 06 TAHUN 2008

